

KONSEP NIR-SAGUNA BRAHMA DALAM PERWUJUDAN SIMBOL DI BALI

Oleh:

SUSI

Abstrak

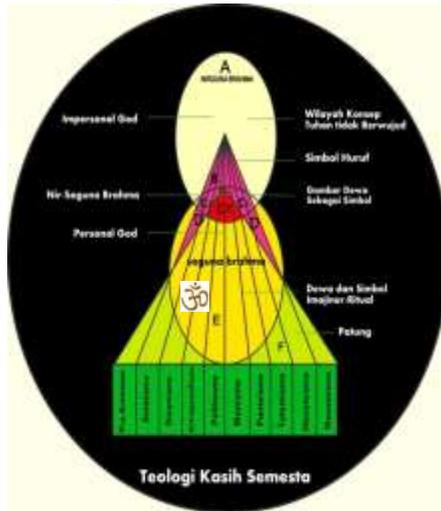
Manusia dalam hidupnya di dunia ini tidak bisa lepas dari pemakaian berbagai simbol dan istilahnya. Manusia beraktifitas mulai dari berpikir, berbuat dan berkata menyampaikan sesuatu sudah pasti melalui simbol dan beragam istilah-istilah. Dalam perkembangannya simbol dan istilah memiliki kedudukan penting di dalam manusia berinteraksi baik secara vertikal dan horizontal. Demikian pula simbol dan beragam istilah ini dalam kedudukannya oleh kelompok ataupun komunitas tertentu ada yang berlaku untuk umum dan ada yang berlaku khusus.

Permasalahannya muncul manakal umat Hindu tidak memahami hakikat pemujaan kepada Tuhan menggunakan mediasi simbol berupa *arca* atau *pratima*, gambar-gambar, huruf-huruf suci, dan simbol suci lainnya, dan celaknya lagi, ketika umat Hindu tidak dapat menjawab secara tepat, gamblang maupun rasionalistis bentuk pertanyaan mengapa memuja Tuhan menggunakan simbol-simbol tersebut, jelaslah bahwa terdapat ketidaktauannya tentang kedalaman ajaran agama Hindu itu sendiri, sehingga menyebabkan umat Hindu enggan untuk menggali makna dibalik ajaran agama Hindu. Dalam tulisan ini diuraikan tentang pengertian simbol, bentuk dan sakralisasi simbol khususnya dari pembagian wilayah teologi menurut Donder yaitu wilayah *Nir-saguna Brahma* sebagai wilayah peralihan dari *nirguna* menuju *saguna*, sehingga dalam wilayah ini pembahasannya mengenai wujud Tuhan yang dimanifestasikan dalam perwujudan Dewa dengan penggambaran simbol-simbol di Bali.

Kata Kunci; Nir-Saguna Brahma, Perwujudan Simbol.

I. PENDAHULUAN

Wilayah Pembagian teologi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Terbagi kedalam bentuk gambar sebagai berikut:



Sumber : Donder, 2009: 37

Pembagian wilayah teologi menurut Donder tersebut menjadi tiga bagian yaitu wilayah *Nirguna Brahma*, *Saguna Brahma* dan yang terakhir adalah wilayah *Nir-Saguna Brahma*. Secara singkat Wilayah *Nirguna Brahma* adalah perwujudan Tuhan tanpa bentuk, kemudian *Saguna Brahma* adalah perwujudan Tuhan dalam bentuk “isme” (aliran kepercayaan), sedangkan wilayah terakhir adalah *Nir-Saguna Brahma*. *Nir-saguna Brahma* secara sederhana dapat diartikan sebagai wilayah peralihan dari *nirguna* menuju *saguna*, sehingga dalam wilayah ini pembahasannya mengenai wujud Tuhan yang dimanifestasikan dalam perwujudan Dewa dengan

penggambaran dikreasikan oleh orang-orang yang bijaksana.

Wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah kombinasi, kolaborasi, perpaduan antara *Nirguna Brahma* dan *Saguna Brahma*, karena Semi *Saguna Brahma* atau dapat disebut dengan teologi *Nir-Saguna Brahma* atau wilayah yang non-rasional tetapi dapat dideskripsikan secara rasional. Deskripsi masuk sebagai kawasan Tuhan yang tidak dapat dibayangkan, namun karena kebutuhan manusia, maka penjelasan-penjelasan di wilayah *Saguna Brahma* dijadikan sarana untuk memperkuat deskripsi dan argumentasi teologi *Nirguna Brahma* (Donder, 2009: 37).

Hinduisme sangat menyadari dan sangat meyakini akan ke-Esaan Tuhan. Sebagaimana agama yang lain, Hinduisme juga memiliki konsep bahwa Tuhan itu tidak memiliki wujud tertentu, *acintya*, *nirguna* dan tidak dapat dipikirkan. Tetapi konsep Tuhan yang demikian itu sifatnya hanya cocok dijadikan pedoman oleh orang yang telah mapan dalam pemahamannya tentang suatu yang absolut sekaligus abstrak. Tuhan yang didefinisikan seperti itu sangatlah sulit dihayati oleh umat manusia pada umumnya (Donder, 2009: 583-584). Wilayah *Nir-Saguna Brahma* ini merupakan wilayah teologi yang berusaha untuk menggambarkan Tuhan, sebagai yang memiliki atribut: antara lain Tuhan yang diberi nama

sesuai dengan peran atau fungsi-Nya, warna sesuai dengan karakter-Nya, dan rupa yang tak terhingga banyaknya (Donder, 2009: 37). Demikian sloka dibawah ini menegaskan.

*Yo yo yām yām tanuṁ bhaktah
śraddhayārcitum icchati,
Tasya tasyācalām śraddhām tām
eva vidadhāmy aham.*

(*Bhagavadgītā* VII.21)

Terjemahan :

Dalam bentuk apapun seseorang menyampaikan sembahnya, Aku akan membina keimanannya itu menjadi mantap (Mantik, 2007: 213).

Agama Hindu memiliki berbagai ragam cara untuk mengagungkan Tuhannya, Agama Hindu dapat dikatakan Agama yang memandang Tuhan sebagai suatu yang personal, karena dengan demikian hubungan dengan Tuhan, seperti bersembahyang dapat dilakukan. Tuhan personal, menonjolkan perbedaan antara makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta, seandainya Tuhan itu impersonal, seorang penganut agama tidak akan mendapatkan efek atau manfaat psikologis dari keberadaan Tuhan tersebut karena mereka tidak dapat berhubungan dengan-Nya. Sehingga melalui penulisan ini masyarakat ataupun orang awam dapat mengerti lebih lanjut konsep *nir-saguna Brahma* melalui perwujudan simbol di Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Simbol

Menurut Dibyasuharda simbol berasal dari kata bahasa Yunani "*sumballo*" (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan (Triguna, 2000: 7). Sedangkan Pitana (1994: 35), menyatakan bahwa paling tidak ada empat perangkat simbol, yaitu: 1) simbol konstruksi yang berbentuk dan kepercayaan yang biasanya merupakan inti dari agama, 2) simbol ekasi berupa penuntun moral yang syarat dengan nilai, norma dan aturan, 3) simbol, kognisi, berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang realitas dan ketentuan agar manusia lebih memahami lingkungannya, dan 4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Triguna (2000: 64), mengatakan bahwa simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik dari simbol, tidak terbatas pada isyarat fisik tetapi juga berwujud pada penggunaan kata-kata, yaitu simbol suara yang mengandung arti serta bersifat standar. Simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Simbol adalah representasi dalam bentuk yang

kelihatan mengenai ide-ide, kepercayaan-kepercayaan, tindakan-tindakan, orang-orang, peristiwa-peristiwa dan lain sebagainya, seringkali (dalam hal agama) mengenai realitas transenden, yang membuat si pengamat masuk kedalam hubungan dan partisipasi). Kitab *Bhagavadgita* menyatakan sebagai berikut:

*na tu mām śakyase draṣṭum
anenaiva sva-cakṣuṣā,
divyaṁ dadāmi te cakṣuḥ paśya
me yogam aiśvaram.*

(Bhagavadgita.XI.8)

Terjemahan :

Akan tetapi engkau tidak dapat melihat-Ku dengan mata yang engkau miliki sekarang. Karena itu, Aku memberikan mata rohani kepadamu. Lihatlah kehebatan batin-Ku.

(Mantik, 2007: 393)

Menyimak sloka di atas sehingga untuk membuat pikiran seseorang dapat memahami agama-agama di dunia, baik agama kuno ataupun agama modern, yang masih hidup ataupun yang sudah punah, yaitu salah satunya dengan menggunakan simbologi, yang berarti penggunaan berbagai macam bantuan luar untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan keagamaan manusia. Ketika kita melihat gambar *Omkara* atau Swastika kita segera teringat akan *Sang Hyang Widhi*. Ingatan akan *Sang Hyang Widhi* menghidupkan yang suci yang ada dalam diri kita. Simbol-

simbol itu mengandung metafora yang banyak sekali mencerminkan dan mengimplikasikan sesuatu, meski diungkapkan secara bermacam-macam, tak terlukiskan, meski memiliki banyak bentuk, tetap bersifat gaib. Simbol-simbol sekalipun bukan kebenaran itu sendiri, menarik akal menuju kebenaran.

Bahasa simbol jauh melampaui pemakaian konsep-konsep abstrak untuk mengungkapkan pengalaman tentang Tuhan. “Kegiatan akal budi manusia yang pertama menurut waktu dan kodratnya bukanlah pengetahuan abstrak-konseptual, melainkan pengalaman realitas masing-masing konkret dimana terdapat apa yang ditangkap melalui pemikiran, yang umum dan yang individual, yang benar dan bernilai, yang rasional dan yang emosional, subjektivitas dan objektivitas menurut kekhasan masing-masing, tetapi dalam saling keterjalinan”, kita memakai simbol karena dalam simbol terdapat kesatuan erat antara pengetahuan indrawi dan pengetahuan rasio dan akal budi. Simbol adalah tanda yang mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap langsung, yang tidak langsung tertangkap secara indrawi. Simbol dalam arti sebenarnya adalah tanda yang bukannya mewakili apa yang dimaksud, melainkan di dalamnya apa yang dimaksud hadir (Weissmahr, 1983: 110 dalam Magnis dan Suseno, 2006:191).

Manusia juga mempunyai ide, jadi ide manusia adalah badan hidup dan mampu berpikir. Dengan kata lain, ide manusia ialah daya berpikir. Konsep daya berpikir bersifat universal, berlaku untuk seluruh manusia besar, kecil, tua, laki-laki dan perempuan di dunia ini. Demikianlah setiap sesuatu yang ada di alam ini mempunyai ide, dan ide inilah yang merupakan hakikat dari sesuatu itu. Ide-ide berada dalam alam yang tersendiri yaitu alam ide. Benda-benda yang berwujud karena ide-ide, sebab ide-ide adalah tujuan dan sebab dari wujud benda-benda. Ide-ide bukan berarti terpisah, tanpa ada hubungannya antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau *the absolute god*, yaitu yang mutlak baik (Bakhtiar, 2007: 169-170).

Cara untuk memahami atau memandang Tuhan dengan atribut, oleh Tuhan tidak dianggap sebagai perbuatan dosa, tetapi justru Tuhan sendiri meminta kepada manusia untuk menyaksikan bentuk-Nya yang banyak, sebagaimana pernyataan sloka Bhagavadgita XI.5, sebagai berikut:

*paśya me pārtha rūpani śataso 'tha
sahasraśah,
nānā-vidhāni divyāni nānā-
varnākr̥tīni ca.*

Terjemahan :

'Saksikanlah kini rupa-Ku wahai Partha (Arjuna), beratus-ratus, beribu-ribu bentuk bentuk-Ku,

berbagai wujud dalam bentuk yang suci dalam wujud dewata, dalam ribuan bentuk warna' (Donder, 2009 : 37).

Berdasarkan sloka ini maka, tidaklah salah jika manusia memahami Tuhan melalui atribut-atribut nama, warna, dan wujud sesuatu. Apapun nama yang ditujukan kepada Tuhan, (termasuk nama "Tuhan" itu sendiri) adalah simbol sekaligus bentuk, paling tidak dalam bentuk kata-kata. Chandra Bose dalam karyanya yang berjudul *The Call of Veda* mengatakan bahwa nama Tuhan dalam pikiranpun adalah suatu simbol yang sama esensinya dengan gambar atau patung. Sehingga, secara silogistik tidak ada satu umat agama manapun sebagai pemuja patung, atau dengan kata-kata ekstrem dapat dikatakan bahwa semua pemeluk agama secara "analogis silogistik" hakikatnya sama dengan pemuja patung, walaupun patung tersebut hanya dalam wujud pikiran. Sesungguhnya Teologi-teologi semua agama berada pada wilayah teologi ini. Tidak ada agama yang memuja Tuhan dalam pengertian sebagai Tuhan yang tidak boleh dibayangkan sebagai apapun juga. Nama Tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Kuasa, sesungguhnya Ia telah dibayangkan sebagai *Person* atau Oknum yang berkuasa, nama Tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Pengasih, sesungguhnya Ia telah dibayangkan sebagai *Person* atau Oknum yang

pengasih. Jadi semua nama Tuhan adalah definisi-definisi yang memberi batasan terhadap yang tak terbatas. Termasuk memberi nama Tuhan sebagai Yang Maha Segalanya, juga termasuk membatasi sifat-sifat Tuhan, karena kata segala-galanya itu juga mengandung makna himpunan dan bagian-bagian yang terbatas. Jika saja hakikat teologi seperti ini dipahami oleh setiap (para) pemeluk agama, maka tidak akan ada pertengkaran atau pelecehan agama hanya karena perbedaan nama Tuhan yang dipujanya (Donder, 2009: 37-38).

Setiap agama memiliki simbol-simbol yang disakralkan, dan dihormati baik oleh pemeluk agama itu maupun oleh orang lain. Demikian pula halnya dengan agama Hindu. Simbol-simbol itu digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tiap-tiap simbol mempunyai makna tertentu sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya dan diyakini sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan religius spiritual yang dapat mendekatkan manusia dengan Tuhan. Agama Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol baik dalam wujud gambar atau lambang, tulisan, maupun dalam wujud benda-benda tertentu yang diyakini sebagai representasi perwujudan *Hyang Widhi Wasa* atau segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat-sifatNya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media

antara *bhakta* dengan obyek bhaktinya yaitu *Hyang Widhi Wasa*.

Simbol-simbol dalam agama Hindu dibuat dengan sangat indah, unik dan menarik untuk menggambarkan hakikat Tuhan: *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kebaikan) dan *Sundaram* (keindahan). Ada berbagai ragam jenis dan bentuk simbol keagamaan itu dari yang sangat sederhana sampai kepada yang sangat kompleks dan dapat dijumpai penjelasan atau keterangan dalam kitab suci Weda dan Susastra Hindu termasuk pula dalam berbagai lontar yang terdapat di Bali.

2.2 Bentuk dan Sakralisasi Simbol

2.2.1 Bentuk simbol

Tuhan dipahami dalam banyak cara melalui simbol-simbol keagamaan. Manusia menyatakan pengalaman yang dirasakannya dalam proposisi yang bersifat simbolik dan deskriptif. Sebuah simbol yang sejati bukanlah mimpi atau bayangan. Dia adalah pewahyuan atau pengungkapan yang hidup dari Tuhan yang sebetulnya tak terpikirkan. Kita menerima simbol-simbol itu melalui keyakinan, yang bagi kebanyakan orang adalah satu-satunya cara yang mungkin untuk berpartisipasi dalam kebenaran suci. Simbol-simbol adalah jalan untuk membantu kita menuju realisasi rohani. Sepanjang waktu para Rsi kita menyadari bahwa bahasa

manusia gagal ketika mencoba menjelaskan hakikat dari Tuhan.

Simbol-simbol Tuhan dalam agama Hindu banyak jumlahnya. Ada yang berbentuk seperti manusia, binatang, separuh manusia separuh binatang dan benda-benda lainnya baik benda-benda langit, huruf-huruf dan bahkan sarana persembahan seperti *daksina* merupakan perwujudan Dewa-Dewa atau Dewi-Dewi manifestasi Tuhan Yang Maha Esa atau roh suci para leluhur. Penggambaran wujud Tuhan dalam bentuk-bentuk tertentu (*Citra Dewata*) bertujuan untuk mendekatkan para *bhakta* secara psikologis terhadap Tuhan yang dipujanya. Dalam *Bhagavadgita* disebutkan sebagai berikut:

*aneka-vaktra-nayanam
anekàdbhùta-darśanam,
aneka divyàbharaṇam
divyànekodyatàyudham.
divya-màlyàmbara-dharam divya-
gandhànulepanam,
sarvāścarya-mayam devam
anantam viśvato-mukham.*
(Bhagavadgita.XI.10-11)

Terjemahan :

Dalam bentuk semesta itu, Arjuna melihat mulut-mulut yang tidak terhingga, mata yang tidak terhingga, dan wahyu-wahyu ajaib yang tidak terhingga. Bentuk tersebut dihiasi dengan banyak perhiasan rohani dan membawa banyak senjata rohani yang diangkat. Beliau memakai kalung rangkaian bunga dan perhiasan rohani, dan banyak jenis minyak

wangi rohani dioleskan pada seluruh badan-Nya. Semuanya ajaib, bercahaya, tidak terbatas dan tersebar kemana-mana (Mantik, 2007: 395).

Disebutkan juga dalam Rg.Veda I. 164.46 sebagai berikut :

Ekam sat viprah vahuda vadanti.;

Terjemahan:

Hanya terdapat satu kebenaran yang mutlak, orang bijaksana (resi) menyebut dengan banyak nama.

Titib (2003), menyebutkan bahwa bentuk penggambaran dewa-dewi yang disebut citra dewata dapat dirinci antara lain :

Bentuk manusia dengan berbagai kelebihanannya, seperti bertangan empat, delapan dan dua belas, berkaki tiga bermata tiga dan lain-lain, misalnya Dewa Brahma, Wisnu, Siwa, Dewi Saraswati, Laksmi, Uma/Parwati/Durgha, Wamana, Rama Parasu, Rama dan Krishna.

Burung Garuda (dalam *Rgveda* disebut Garutmat). Burung berwarna keemasan yang menurunkan hujan, menganugerahkan kemakmuran kepada umat-Nya. Wujud lainnya sebagai naga Taksaka (dalam Sivagama di Indonesia) merupakan wujud *Sanghyang Siva*, yang menjaga bumi di langit dalam bentuk atmosfer. *Anantabhoga* wujud *Sanghyang Brahma* yang memeluk inti bumi yang menganugerahkan makanan dengan tiada akhirnya.

Bentuk separuh manusia dan separuh binatang. Misalnya Dewa

Gana, putra *Siwa*; *Narasinga* awatara Wisnu, berbadan manusia berkepala singa; *Hayagriva*, berbadan manusia berbadan kuda.

Bentuk benda atau huruf tertentu, misalnya matahari atau cakram (roda), simbol *Sanghyang Surya*, bulan simbol Dewi *Chandra*, huruf *Ongkara (Omkara, AUM)* simbol Tuhan Yang Maha Esa; A (*Ang*) simbol Brahma, huruf U (*Ung*) simbol Wisnu; huruf M (*Mang*) simbol Siwa, juga garis-garis tertentu seperti Swastika, Tri Kona, segi empat bujur sangkar, segi lima (bintang), lingkaran dapat disusun sebagai sebuah *yantra* yang merupakan simbol kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Simbol yantra tersebut di Bali erat kaitannya dengan simbol dalam *bebanten*.

2.2.2 Sakralisasi Simbol

Bentuk simbol seperti tersebut diatas sebelum difungsikan sebagai objek pemujaan terhadap *Sang Hyang Widhi*, terlebih dahulu harus memenuhi syarat ritual yang disebut *prayascita* (upacara *Malaspas*) dan dilanjutkan dengan *Abhiseka* (*pasupati, ngalinggihan* atau *ngenteg linggih*) dan pensucian. Apabila simbol-simbol tersebut telah mengalami proses *prayascita* dan *abhiseka* maka simbol-simbol itu telah dapat difungsikan sebagai pengganti wujud Tuhan yang bersifat *nirupa* dan *nirguna*. Simbol-simbol yang belum mengalami proses *prayascita* dan *abhiseka* maka simbol-simbol itu belum dapat digunakan atau

difungsikan sebagai pengganti wujud Tuhan atau *Ista Dewata* (Titib, 2003).

Simbol manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang telah disakralkan merupakan sarana pemujaan umat Hindu dan ketika melihat simbol-simbol itu di altar pemujaan umat Hindu mencakupkan kedua belah tangan di dada atau di atas kepala. Bahkan ketika simbol-simbol itu belum atau tidak mengalami proses sakralisasi, jika ditemukan pada tempat yang tidak semestinya setiap umat Hindu wajib mengamankan misalnya gambar citra Dewata tergeletak dilantai atau ditempat sampah umat Hindu yang menemukan hendaknya segera mengamankan dengan menaruh kembali pada tempatnya yang layak, jika gambar itu dalam keadaan terbangkalai di tempat kotor agar umat Hindu dengan penuh hormat membakarnya untuk menghindari pencemaran kesuciannya. Demikian pula halnya dengan kitab suci Weda atau Susastra yang memuat kutipan mantra-mantra suci Weda wajib diperlakukan dengan penuh hormat, misalnya membaca Weda hendaknya dengan alas baca, tidak diperkenankan membaca kitab suci Weda dengan menempatkan tergeletak dilantai. Sebelum membuka kitab suci Weda hendaknya membaca doa permohonan kepada Dewi Saraswati, doa pujian kepada Maha Rsi Wyasa sebagai pengkodifikasi Weda dan Guru besar Weda.

Simbol-simbol baik yang berupa arca, gambar, lukisan maupun kata-kata bisa menumbuhkan rasa keindahan, kesucian, kedamaian, dan rasa keagamaan (religiusitas) serta spiritualitas bagi setiap orang. Simbol-simbol Hindu bersifat universal. Oleh karena itu ia dapat dipergunakan oleh siapa saja, tidak hanya terbatas oleh umat Hindu. Umat Hindu, dengan mengakui universalitas makna, nilai dan manfaat dari simbol-simbol itu, tidak akan menghalangi, bahkan bilamana perlu mendorong penggunaannya oleh orang lain, dengan syarat penggunaan itu dimaksudkan untuk tujuan kebaikan, dan tempatkan pada tempat yang pantas dan terhormat (Titib, 2003).

III. PENUTUP

Wilayah *Nir-Saguna Brahma* sebagai wilayah kombinasi, kolaborasi, perpaduan antara *Nirguna Brahma* dan *Saguna Brahma*, karena Semi *Saguna Brahma* atau dapat disebut dengan teologi *Nir-Saguna Brahma* atau wilayah yang non-rasional tetapi dapat dideskripsikan secara rasional melalui simbol. Simbol mengandung arti untuk sesuatu atau menggambarkan sesuatu, khususnya sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu ide, kualitas, tanda-tanda sebuah objek, proses dan lain-lain. Hal ini bermakna menunjukkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kualitas kepemilikan atau

dengan mengasosiasikannya ke dalam fakta atau pikiran, sehingga Tuhan yang diberikan nama-nama sesuai dengan peran atau fungsi-Nya masing-masing, warna sesuai dengan karakter-Nya, dan rupa/wujud yang tak terhingga banyaknya.

Simbol manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang telah disakralkan merupakan sarana pemujaan umat Hindu dan ketika melihat simbol-simbol itu di altar pemujaan umat Hindu mencakup kedua belah tangan di dada atau di atas kepala sebagai wujud penghormatan. Simbol-simbol baik yang berupa arca, gambar, lukisan maupun kata-kata bisa menumbuhkan rasa keindahan, kesucian, kedamaian, dan rasa keagamaan (religiusitas) serta spiritualitas bagi setiap orang. Simbol-simbol Hindu bersifat universal. Oleh karena itu ia dapat dipergunakan oleh siapa saja, tidak hanya terbatas oleh umat Hindu. Umat Hindu, dengan mengakui universalitas makna, nilai dan manfaat dari simbol-simbol itu, tidak akan menghalangi, bahkan bilamana perlu mendorong penggunaannya oleh orang lain, dengan syarat penggunaan itu dimaksudkan untuk tujuan kebaikan, dan tempatkan pada tempat yang pantas dan terhormat. Pada intinya penggunaan simbol-simbol ini bertujuan untuk meningkatkan Sradha-bhakti terhadap sang pencipta.

Daftar Bacaan

- Bakhtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama "Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia"*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut. 2010. *Filsafat Ilmu : Apa, Bagaimana, Untuk Apa Ilmu Pengetahuan Itu, Dan Hubungannya Dengan Agama?*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2009. *Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita.
- Mantik, S. Agus. 2007. *Bhagawadgita*. Surabaya : Paramita.
- Magnis, Frans dan Suseno. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pitana. 1994. *Mozaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali*.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Tri Guna Ida Bagus Gede, Yudha. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma UNHI.